

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab III ini peneliti akan memaparkan data-data yang telah terkumpul melalui hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) oleh subjek penelitian yaitu para penderita kanker. Kemudian peneliti akan menganalisanya dengan metode deskriptif kualitatif yang didasarkan pada sejumlah metode dan prinsip-prinsip teoritis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penderita kanker terhadap pesan penjelasan mengenai obat tradisional atau jamu yang terdapat di *website* BPOM Republik Indonesia.

A. Sajian Data

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan melalui wawancara mendalam, didapatkan data-data mengenai informan dan persepsi dari masing-masing informan. Sebelum peneliti akan memaparkan data mengenai persepsi dari para penderita kanker, peneliti akan menjabarkan terlebih dahulu mengenai profil informan yang merupakan sampel penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menyebutkan inisial nama dari para informan, hal ini dikarenakan untuk menjaga privasi dan kode etik kedokteran sebagai seorang penderita kanker. Oleh karena itu, segala hal yang bersangkutan dengan informan akan peneliti jelaskan dengan penulisan inisial dari para informan.

1. Profil Informan

a. NA

NA merupakan seorang wanita berusia 60 tahun yang tinggal di Wonocatur, Banguntapan, Yogyakarta. Selama menjalani kesehariannya NA mempunyai usaha salon miliknya yang berada di Wonocatur, serta aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Kanker Indonesia. Divonis mengidap penyakit kanker sejak tahun 2016 sehingga pada tahun 2018 ini NA dinyatakan sudah bersih dari penyakit tersebut. Sekitar pada tahun 2013, NA telah merasakan perubahan pada payudaranya, dia telah merasakan ciri-ciri yang disebutkan jika mengidap penyakit kanker payudara. Walaupun ia meyakini bahwa ia mengidap kanker, ia tak lantas pergi ke dokter. Ketakutan untuk memeriksakan diri ke dokter hingga akhirnya pada bulan Maret tahun 2016 kanker tersebut pecah. Saat pecah tersebutlah ia baru pergi ke dokter, tindakan yang pertama kali dilakukan saat itu adalah operasi payudara. Setelah operasi tersebut, barulah ia rutin mengikuti pengobatan kanker yang meliputi kemoterapi dan sinar radiasi. Namun, walaupun telah dinyatakan bersih, NA tetap rutin memeriksakan kesehatannya ke dokternya di Rumah Sakit Bathesda Yogyakarta.

b. DD

Merupakan salah satu mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 2018 ini DD genap berusia 22 tahun. Pada awal vonis kankernya, DD sengaja tidak diberitahu perihal penyakitnya oleh orang tuanya karena sengaja menyembunyikan hal tersebut. Hal tersebut dikarenakan saat divonis kanker darah tersebut, DD baru berusia 15 tahun, saat itu ia duduk di kelas 3 SMP. Awalnya ia bingung karena sering kali merasa pusing, pingsan, dan tidak bisa kelelahan. Tidak diberitahu oleh orang tuanya, maka DD mengetahui penyakitnya dari teman-teman dan gurunya terlebih dahulu. Awal sakitnya tersebut DD periksa ke dokter terlebih dahulu. Untuk mengetahui kanker tersebut sudah sampai stadium berapa, DD diharuskan untuk biopsi yaitu diambil sumsum tulang belakangnya. Namun, konsekuensi setelah biopsi tersebut adalah banyaknya kejadian yang memperpendek umur penderitanya. Maka dari itu DD tidak menjalani biopsi tersebut dan tidak mengetahui ia sudah stadium berapa. Selama menjalani pengobatan, DD tidak konsultasi dengan dokternya lagi. Ia menggunakan pengobatan melalui obat-obat tradisional dan jamu yang diracik langsung oleh orang tuanya. Obat tradisional tersebut berupa air rebusan daun sirsak.

c. TK

Merupakan salah satu penderita kanker yang tergabung dalam Yayasan Peduli Kanker Yogyakarta. Wanita yang sekarang berusia 43 tahun ini memiliki seorang suami dan 2 orang anak. Awal ia mengidap penyakit kanker ini diketahui pada tahun 2016 awal. Selama mengidap penyakit tersebut, TK rutin mengikuti anjuran yang diberikan oleh dokter. Ia rutin memeriksakan dirinya selama sebulan sekali, dan *full check up* setiap 6 bulan sekali. Selama 2,5 tahun terhitung mulai dari awal 2016 hingga April 2018 ini, TK telah menjalani 6 kali kemoterapi. Namun, selama menjalani pengobatan medis yang direkomendasikan oleh dokter, TK juga mengonsumsi obat tradisional. Obat tradisional ataupun jamu yang dikonsumsi sering ia beli sendiri, tentu dengan melihat kandungan-kandungannya serta telah memiliki izin BPOM. TK mengonsumsi obat tradisional hanya ditujukan untuk menjaga stamina tubuhnya saja. TK percaya bahwa dengan menjaga stamina tubuhnya, maka tubuhnya juga dapat melawan sel-sel kanker. Saat ini TK disibukkan dengan aktivitasnya mengasuh dan mengajar anak-anak di Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) di rumahnya.

2. Persepsi Informan Terhadap Pesan Penjelasan BPOM secara Keseluruhan

Dalam *website* resminya BPOM merilis penjelasan bahwa obat tradisional atau jamu yang dapat menyembuhkan penyakit kanker tanpa operasi atau masektomi adalah tidak benar. BPOM menghimbau masyarakat untuk mewaspadaikan iklan obat tradisional yang menjanjikan penyembuhan kanker. Penggunaan obat tradisional atau jamu tersebut hanya digunakan sebagai pendamping obat pada terapi kanker yang dianjurkan langsung sesuai prosedur dari dokter, bukan untuk menyembuhkan penyakit kanker itu sendiri.

Menurut BPOM, jamu merupakan obat tradisional asli Indonesia yang merupakan salah satu warisan budaya. Penggunaan obat tradisional tersebut telah diturunkan dari generasi ke generasi di Indonesia. Sehingga masyarakat sudah terbiasa untuk mengonsumsi obat tradisional tersebut jika dalam kondisi badan sehat maupun tidak sehat. Namun, untuk menyembuhkan penyakit seperti kanker, obat tersebut harus dibuktikan melalui serangkaian uji berupa uji pra-klinik dan uji klinik. Hal ini dimaksudkan karena obat yang diklaim sebagai obat kanker termasuk dalam kategori klaim yang tinggi. Klaim yang disetujui BPOM terhadap obat tradisional adalah untuk membantu memelihara kondisi tubuh para penderita kanker.

Gambar 3.

Penjelasan BPOM Mengenai Obat Tradisional Penyembuh Kanker Tanpa Operasi

The image is a screenshot of a BPOM (Badan POM) clarification page. At the top, there is a blue header with the text 'KLARIFIKASI BADAN POM'. Below this, the main title reads 'PENJELASAN BADAN POM Tentang OBAT TRADISIONAL/JAMU YANG DAPAT MENYEMBUHKAN KANKER'. Underneath the title, there are three small icons: a calendar icon with the text '12 Juni 2017 | 10:41 WIB', an eye icon with 'Dilihat 8928 Kali', and a document icon with 'Hukmas'. The main content area has a sub-header 'PENJELASAN BADAN POM' followed by 'Tentang' and 'OBAT TRADISIONAL/JAMU YANG DAPAT MENYEMBUHKAN KANKER'. The text explains that excessive claims like 'cancer cure without surgery' are incorrect. It states that traditional Indonesian medicines (Jamu) are safe and effective when used properly. It also notes that BPOM does not endorse claims of cancer cure because they require clinical trials. Finally, it mentions that according to Ministerial Decree No. 386/1994, such claims are prohibited in advertising.

KLARIFIKASI BADAN POM

PENJELASAN BADAN POM Tentang OBAT TRADISIONAL/JAMU YANG DAPAT MENYEMBUHKAN KANKER

12 Juni 2017 | 10:41 WIB Dilihat 8928 Kali Hukmas

PENJELASAN BADAN POM
Tentang
OBAT TRADISIONAL/JAMU YANG DAPAT MENYEMBUHKAN KANKER

Sehubungan maraknya iklan/promosi Obat Tradisional/Jamu dengan klaim yang berlebihan seperti “menyembuhkan kanker tanpa perlu operasi/masektomi”, dengan ini Badan POM menegaskan bahwa hal tersebut adalah **TIDAK BENAR**.

Jamu adalah obat tradisional asli Indonesia yang merupakan salah satu warisan budaya. Jamu diketahui keamanan dan khasiatnya karena telah digunakan secara turun temurun sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Badan POM tidak pernah menyetujui klaim khasiat Obat Tradisional/Jamu untuk menyembuhkan kanker dikarenakan klaim tersebut termasuk kategori klaim tinggi yang harus dibuktikan melalui serangkaian uji berupa uji pra klinik dan uji klinik.

Klaim yang disetujui untuk Obat Tradisional/Jamu adalah membantu memelihara kondisi kesehatan pada penderita kanker.

Sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 386 Tahun 1994 tentang Pedoman Periklanan Obat Bebas, Obat Tradisional, Alat Kesehatan, Kosmetik, dan PKRT lampiran 2, Obat Tradisional/Jamu untuk kanker tidak boleh diiklankan.

Penggunaan Obat Tradisional/Jamu pada penderita kanker sebaiknya dikonsultasikan dengan dokter.

Sumber: <http://www.pom.go.id/new/view/more/klarifikasi/> diakses pada 5 Mei

2018

Pengetahuan mengenai kanker dan kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini terhadap penyakit kanker dianggap masih kurang. Belum lagi ditambah dengan ketidakmampuan membiayai pengobatan, akses pelayanan yang sulit sampai meninggalkan terapi medis dan beralih ke pengobatan alternatif karena dinilai menyakitkan.

Terkait pesan penjelasan BPOM bahwa obat tradisional atau jamu tidak dapat menyembuhkan kanker, BPOM ingin menyampaikan bahwa masyarakat jangan langsung percaya dengan iklan atau promosi sejenis seperti itu. Namun, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pesan penjelasan tersebut, khususnya pada penderita kanker secara langsung yang telah menjalani serangkaian pengobatan kanker. Seperti yang dapat dilihat dari masing-masing persepsi para penderita kanker adalah sebagai berikut:

a. NA

NA berpendapat sama dengan yang dinyatakan oleh BPOM bahwasanya penyakit kanker tidak dapat disembuhkan jika hanya melakukan pengobatan hanya dengan mengonsumsi obat-obat tradisional ataupun jamu. Ketidaksetujuan NA terkait hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Ada dua kali *ditawarin* obat tradisional seperti itu, ya saya sedikit banyak *gak* setuju. BPOM itu 100% betul, malah saya mendorong jangan sampai mengizinkan (ada obat) kayak *gitu*. Memang saya untuk jamu tradisional lah ya sedikit banyak pun saya tidak pernah percaya. Soalnya dalam hati kecil pun saya *gak* percaya. Jadi aku benar-benar percayanya sama pengobatan medis dan sama Allah SWT.

Menurut NA, pengobatan kanker hanya dapat disembuhkan melalui pengobatan medis dengan konsultasi ke dokter secara rutin. Pengobatan yang dilakukan langsung dengan dokter menurutnya adalah pengobatan yang paling baik untuk membersihkan sel-sel kanker di dalam tubuh. Selain pengobatan medis itu pula, NA juga sangat berpasrah diri kepada Allah SWT. Pengobatan-pengobatan medis itu ia lakukan dengan mengikuti anjuran yang dikatakan oleh dokternya secara langsung. Pengecekan tubuh secara berkala pun terus ia jalani untuk mengetahui perkembangan kesehatannya. Seperti yang disampaikannya seperti berikut:

Nek saya pribadi lho, soale itu kan izinnya nek ada apa. Banyak yang masalah sakit kayak kanker itu menyebarnya, dijaga seperti saya ya, sembuh pun harus dijaga total. Saya pun setiap bulan ini masih pengobatan, misalnya saya hari ini paru-paru, ini sudah mau tiga kali, karena paru-paru terus ke liver, njuk ke usus, terus di cek ke darah. Saya rutin, nek pertamane saya bulan besok periksa paru-paru, besok ngulang lagi kalo paru-paru bagus, nanti cek liver sama ginjal, nanti darah. Gitu.

b. DD

Menurut DD dalam memaknai pesan penjelasan BPOM terkait obat tradisional atau jamu yang dapat menyembuhkan penyakit kanker adalah bahwa obat apapun dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Dirinya tidak sependapat dengan penjelasan yang diungkapkan oleh BPOM

tersebut. Setiap orang berhak berusaha dan semangat untuk mencapai kesembuhannya. Hal tersebut disampaikan seperti sebagai berikut:

Kalo aku *yaa gini*, aturan emang ada ya emang dibuat, tapi balik lagi ke orangnya masing-masing sih. Semua itu tergantung ke sugestinya orang, semangatnya orang *gitu* lho. Ya maksud aku ya balik lagi, setiap orang punya hak *gitu* lho buat nyoba. Oke mungkin BPOM bilang itu *gak* bisa buat nyembuhin tapi balik lagi, hak orang buat percaya atau *gak*. Ya kalo aku sih *gak* setuju.

Hal tersebut diungkapkan karena DD adalah salah satu penderita kanker yang sembuh atau dinyatakan bersih dari kanker dikarenakan mengonsumsi obat tradisional tersebut. Sebelumnya sempat menjalani pengobatan dari dokter, tapi tidak mengalami perubahan apa-apa. Setelah itu DD mencoba untuk mengonsumsi obat tradisional secara rutin. Seperti diungkapkan sebagai berikut:

Karena pengalaman sama dokter aku dikasih obat nih, aku yang harus biopsi segala macam kayak *gitu-gitu*. Nyatanya cuma dengan minum obat tradisional ya *alhamdulillah* (bisa sembuh).

3. TK

Menurut TK dalam memaknai pesan penjelasan BPOM mengenai obat tradisional atau jamu yang dapat menyembuhkan kanker adalah benar. Keterangan yang disampaikan oleh TK adalah jika ia juga menyetujui apa yang disampaikan oleh

BPOM melalui *websitenya* tersebut. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Iya memang benar, dan saya setuju. Karena saya menyakini kalau pengobatan medis itu harus jalan kalau mau menyembuhkan kanker. Dan bagus-bagus aja ya ada peraturan seperti itu. Biar gak ada obat yang istilahnya itu semauanya sendiri, jadi memang harus ada pengawasan dari BPOM.

Menurut TK, obat tradisional yang dikonsumsi oleh seseorang memang hanya bermanfaat untuk menjaga stamina tubuh orang tersebut. Dirinya pun mengonsumsi obat-obat tradisional dan jamu-jamuan hanya sebagai pendamping obat medis. Ia mengutamakan pengobatan medis yang ditindak langsung oleh dokter. hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Saya juga *sempet* diajak ke obat tradisional, tapi saya lebih *mantep* ya ke medis dulu. Kecuali kalau sudah tau hasil pemeriksaan (medisnya) seperti apa, pengobatannya sudah dijalankan, baru bisa konsumsi obat tradisional tapi sebagai pendamping. Ya semua pengobatan itu semuanya tergantung sama yang di atas, berobat itu kita harus mantep. Kebetulan saya kalau cuma konsumsi obat tradisional '*tok*' kok ya nggak mantep gitu. Karena kan kalau dengan obat tradisional itu penyakit tu gini, jalan obatnya itu pelan dan sakitnya semakin tinggi.

Table 3.

Persepsi Informan Terhadap Pesan Penjelasan BPOM secara Keseluruhan

No	Informan	Pesan Penjelasan BPOM secara Keseluruhan
1.	NA	Pengobatan kanker hanya dapat disembuhkan melalui pengobatan medis dengan konsultasi dengan dokter secara rutin, kontrol rutin tiap bulan, dan berpasrah diri kepada Allah SWT.
2.	DD	Setiap orang berhak untuk mencoba segala pengobatan yang berpotensi dapat menyembuhkan kanker.
3.	TK	Penyembuhan kanker harus melalui jalan medis, peraturan tersebut dibuat agar pengobatan kanker tidak salah arah dan obat-obat kanker tetap dalam pengawasan BPOM.

3. Persepsi Informan Terhadap Obat Tradisional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, obat tradisional merupakan bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit yang mana obat tersebut diramu dari berbagai macam akar, kulit pohon, batang, bunga, buah, dan daun untuk berbagai macam penyakit. Biasanya obat tradisional disebut juga sebagai obat kampung oleh beberapa orang. Fungsi dari obat tradisional ini adalah untuk mendapatkan hasil atau sembuh dari penyakit tersebut dengan memuaskan tanpa mendapatkan efek negatif saat mengkonsumsinya.

Setiap orang pun memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memaknai obat tradisional tersebut, dalam hal ini peneliti merujuk pada persepsi dari para penderita kanker secara langsung. Adapun persepsi

mengenai obat tradisional ini dapat dilihat melalui penjabaran yang diuraikan oleh peneliti dalam *point* berikut ini, diantaranya yaitu:

a. NA

NA memaknai obat tradisional adalah obat racikan yang menggunakan bahan dasar tumbuh-tumbuhan. Bahan tumbuhan yang dimaksud pun dapat berupa buah-buahan, daun-daunan atau hal lain yang umum dijumpai di dapur sebagai bumbu masak atau pelengkap masakan. Kegunaan dari obat tradisional itu sendiri adalah untuk menunjang kesehatan dari konsumennya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh NA:

Itu, *nek* jamu-jamuan *gitu* yang saya lihat obat racikan *kalo* yang saya inget itu ada temulawak, kunyit, kunir putih. Misal kayak bawang atau madu, tapi kan memang madu itu menambah stamina.

Selain itu, NA juga menyetujui klaim yang disetujui oleh BPOM bahwa obat tradisional atau jamu adalah untuk memelihara kondisi kesehatan pada penderita kanker. NA percaya bahwa penyembuhan kanker hanya dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur dokter. Mengonsumsi obat tradisional atau jamu baginya hanya untuk menambah stamina untuk mendukung tubuh yang sedang sakit. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Soalnya *gini yah* begitu ada *liat* sering di youtube atau apapun, saya langsung kan ada seminar kanker, seandainya ada daun kenikir bisa *anu* (menyembuhkan), jengkol bisa *anu* (menyembuhkan) atau kunyit, nanti berbondong-bondong makan itu, itu

memang malah bikin kenyang, ya cuma nambah stamina saja. Memang untuk efek kanker bahwa itu yang mematikan itu cuma, pertama operasi, kedua kemo, ketiga sinar (radiasi). Namanya obat *gitu* kan memang vitamin. Cuma ada yang misal dicampur apa *gitu gak* ada efeknya juga. Yang paling penting bagi saya itu do'a.

Selama masa pengobatan kankernya, NA rutin untuk memeriksakan kesehatannya ke dokter. Ia rutin mengikuti kemoterapi dan juga melakukan operasi pengangkatan sel kanker. Dengan mengikuti anjuran-anjuran dari dokter tersebut NA tidak mencoba-coba untuk mengkonsumsi obat tradisional. Seperti dinyatakannya sebagai berikut:

Nek saya pribadi *lho*, *soale* itu kan izinnya (obat tradisional) *nek* ada apa. Banyak yang masalah sakit kayak kanker itu menyebarnya, dijaga seperti saya ya, sembuh pun harus dijaga total. Soalnya ada temen saya ada yang sembuh total, dua tahun setelahnya ya (meninggal). Saya pun setiap bulan ini masih pengobatan, misalnya saya hari ini paru-paru, ini sudah mau tiga kali, karena paru-paru terus ke liver, *njuk* ke usus, terus di cek ke darah. Saya rutin, *nek pertamane* saya bulan besok periksa paru-paru, besok ngulang lagi *kalo* paru-paru bagus, nanti cek liver sama ginjal, nanti darah. *Gitu*.

b. DD

Menurut DD dalam memaknai obat tradisional atau jamu adalah obat yang di dalamnya terkandung bahan-bahan herbal. Selain itu juga, pembuatan yang dilakukan untuk menghasilkan obat tradisional itu juga dapat dilakukan di rumah. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Kalo menurut aku sih obat tradisional atau jamu itu sih yang alami *gitu* lho, yang lebih herbal dan alami. *Gak* dibuat pake ala-ala ke lab (laboratorium), jadi bisa kita buat sendiri *gitu* lho.

Mengenai klaim yang disetujui oleh BPOM bahwa obat tradisional atau jamu adalah untuk memelihara kondisi kesehatan pada penderita kanker, DD menyetujui hal tersebut. Hal itu dikarenakan menurutnya obat tradisional juga dapat dikonsumsi walaupun tidak dalam keadaan sakit. Seperti yang dinyatakannya sebagai berikut:

Hmm yaa setuju juga, setuju. Sebenarnya setuju, itu bener buat nambahin stamina. Kita sakit gak sakit minum jamu it's okay gitu lho. Nah, cuma pas kita sakit, ya jamunya kan juga ada yang khusus juga. Ini yang buat penyakit A, jamunya yang ini. Buat stamina, jamunya yang ini lho. Kan ada ya misal orang buat (nyembuhin) maag, gak boleh dikasih apa di jamunya. Terus misal dia pengen badannya seger kuat, dipakein telur ayam kampung. Ada juga yang malah gak boleh dimasukin telur ayam kampung, tapi aku lupa jamunya tu apa. Buat sakit perut juga nah, kan jamunya juga gak boleh sembarangan.

Ketidaksetujuannya pada penjelasan BPOM dikarenakan selama masa pengobatan DD mengkonsumsi obat tradisional. Ia rutin mengkonsumsi obat tradisional berupa rebusan daun sirsak selama kurang lebih 3 bulan, hingga akhirnya Ia dinyatakan bersih dari penyakit tersebut. Hal itu diungkapkannya seperti berikut:

Awal mula aku pake minum obat herbal itu ya, awalnya karena sebenarnya aku belum tau itu stadium berapa, cuma mama aku udah putus asa terus dia keluar kota, dia nyari semangat, dia butuh motivasi

buat dirinya sendiri lho. Jadi aku yang sakit tapi orang-orang disekitar aku juga butuh motivasi juga buat nyemangatin aku. Terus akhirnya dia di kantor pos, lagi nangis-nagis *gitu* sambil telponan sama temennya, terus orang *gak* kenal di sebelah mamaku, orang asing tiba-tiba nanya “Ibu kenapa?”, terus mamaku bilang “Ini anak saya sakit begini begini”. Terus orang itu bilang “Ibu coba deh minum 10 lembar daun sirsak yang dipetik terus direbus pake 3 gelas air samai jadi 1 gelas air. Nah minum itu 2-3 kali sehari. Alhamdulillah anak saya bersih, dari stadium 4 turun jadi stadium berapa *gitu*.” Apalagi kan aku masih baru kan (sakitnya) jadi ada kemungkinan (untuk sembuh). Begitu pulang ke Jogja langsung nyoba.

c. TK

TK memaknai obat tradisional adalah obat yang dapat diolah sendiri di rumah dengan bahan yang mudah di dapat di lingkungan sekitar. Selain bahan alami langsung, obat yang sudah dikemas dalam bentuk *sachet* juga tergolong dalam obat tradisional menurut TK. Menurutnya, obat tradisional adalah obat yang tidak mengandung bahan pengawet. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

Ya kalau menurut saya yang dari bahan-bahan alami, tidak mengandung pengawet dan bahan tambahan. Istilahnya obat tradisional itu yang bisa kita buat sendiri dari tanaman herbal lalu kita minum langsung. Ada juga yang sudah dibungkus (atau di *saschet*) jadi kita tidak perlu susah-susah lagi untuk mengolahnya, tinggal dibuka lalu diseduh saja. Ya asalkan tidak mengandung bahan pengawet saja.

Mengenai klaim yang disetujui oleh BPOM bahwa obat tradisional atau jamu adalah untuk memelihara kondisi

kesehatan pada penderita kanker, TK menyetujuinya. Hal tersebut dikarenakan TK mengkonsumsi obat tradisional dengan tujuan untuk mengembalikan stamina tubuhnya selama Ia menjalani pengobatan medis yang dilakukan oleh dokter seperti operasi dan kemoterapi. TK juga menyakini bahwa pengobatan utama untuk menyembuhkan kanker adalah dengan mengikuti aturan medis. Seperti yang disampaikan sebagai berikut:

Setuju, karena saya rutin minum obat tradisional itu gunanya supaya badan saya nggak drop pas saya menjalani kemoterapi dari dokter. Jadi saya mengikutin semua perintah dokter, kalau dokter suruh operasi ya saya operasi, nanti pas kemoterapi sebulan sekali ya saya juga (kemoterapi). Untuk jaga supaya badan saya nggak lemas, jadi saya minum obat tradisional untuk jaga stamina.

Selama ini TK juga mengkonsumsi obat-obat tradisional selama menjalani pengobatan, obat tradisional tersebut biasanya diolah sendiri oleh TK dengan membuat jus sayuran yang tidak ditambah pemanis ataupun bahan lainnya. Ia rutin mengkonsumsi obat tradisional tersebut setiap hari. Tak hanya mengkonsumsi jus sayuran, ia juga membeli obat tradisional kemasan yang dijual. Walaupun membeli obat kemasan, TK melihat terlebih dahulu izin yang tertera di kemasan obat tersebut. Seperti yang disampaikan sebagai berikut:

Ya itu kalau herbal itu saya sering buat sendiri itu, seperti sayur-sayuran. Jadi saya buat, saya masak sendiri gitu. Memang saya pernah beli jamu-jamuan

itu dari Bu Hanum seperti yang kunir putih, kurkuma mangga, tapi sekarang itu lebih seringnya bikin jus-jus sayuran. Bayam biasanya, terus saya campur menggunakan jeruk nipis. Supaya buat *ngilangin* baunya saja. Saya konsumsi itu supaya badan saya nggak drop aja. Kalau konsumsi obat tradisional (sachet-an) gitu tak lihat dulu sudah terdaftar di BPOM belum. Jadi gak sembarangan.

Table 4.

Persepsi Informan Terhadap Obat Tradisional

No	Informan	Obat Tradisional		
		Obat Tradisional	Menyembuhkan Kanker	Memelihara Kondisi Tubuh
1.	NA	Obat racikan dengan menggunakan bahan dasar tumbuh-tumbuhan berupa buah, daun, dan rempah-rempah.	Tidak dapat menyembuhkan kanker karena obat tradisional hanya seperti vitamin.	Makanan minum obat tradisional membuat kenyang, sehingga efeknya sama seperti vitamin, untuk menambah tenaga.
2.	DD	Berbahan dasar herbal dan alami yang tidak melalui uji laboratorium dan dapat dibuat sendiri.	Dapat menyembuhkan kanker, dibuktikan oleh dirinya sendiri yang sembuh dengan minum rebusan daun sirsak secara rutin.	Obat tradisional dapat diminum juga oleh orang yang tidak sakit, dengan tujuan untuk menjaga stamina.
3.	TK	Berasal dari bahan-bahan alami yang tidak mengandung pengawet yang dapat dibuat sendiri. .	Tidak dapat menyembuhkan kanker karena obat tradisional bertujuan untuk mengembalikan stamina tubuh saja	TK rutin minum obat tradisional agar badannya tidak drop selama menjalani kemoterapi.

4. Persepsi Informan Terhadap Obat Tradisional untuk Kanker Tidak Boleh Diiklankan

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 386 Tahun 1994 Tentang Pedoman Periklanan: Obat Bebas, Obat Tradisional, Alat Kesehatan, Kosmetika, Perbekalan Kesehatan Rumah Tangga dan Makanan-Minuman tertulis larang untuk mengiklankan obat tradisional yang dinyatakan berkhasiat mengobati atau mencegah penyakit tersebut. Pernyataan tersebut pula terdapat di pesan penjelasan BPOM di *website*-nya.

Pada pesan penjelasan tersebut BPOM menghimbau agar masyarakat tidak percaya dengan iklan pengobatan tradisional yang menjanjikan sembuh dari kanker karena dikhawatirkan iklan sejenis itu akan mempengaruhi keputusan penderita kanker dalam menjalani pengobatan. Penyakit kanker merupakan penyakit yang memerlukan diagnosa dan tindakan langsung dari dokter. Jika penderita kanker melihat iklan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, dikhawatirkan akan menyebabkan penderita kanker mengkonsumsi obat tradisional dan meninggalkan pengobatan medis. Berikut adalah masing-masing persepsi dari masing-masing informan penderita kanker:

a. NA

NA belum mengetahui jika BPOM telah mengeluarkan peraturan dari keputusan menteri yang memberi penjelasan

bahwa obat tradisional untuk kanker tidak boleh diiklankan.

Seperti yang disampaikan sebagai berikut:

Saya malah gak tahu kalau misal BPOM itu sudah mengatur semuanya, sampai ternyata obat tradisional itupun dilarang untuk diiklankan saya juga baru tahu. Nek obat yang kayak gitu kan mesti ada izinnya, takut ada kenapa-kenapa kalau dijual bebas.

Tanggapan NA menanggapi adanya iklan atau promosi obat tradisional yang diklaim dapat menyembuhkan kanker tanpa operasi, dirinya tidak mempercayai iklan tersebut. Hal tersebut dikarenakan baginya orang yang menjual produk obat tradisional tersebut memang pintar bicara untuk membujuk konsumen membelinya produknya. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

Saya misalnya ada orang datang *mengiming-imingi* seperti itu, hati kecil saya sudah *gak percaya*. *Wong*, susu pun ada pernah ya, mungkin tau kalau saya itu kena kanker ya, ya ngomongnya ya pintar. Dijualnya susu itu 200 ribu per dus. Akhirnya lama-lama ya udah “bu ini itu bagus” akhirnya dia *nyerah* dan minta uang. *Yo* saya malah ikhlas ya kalau terus terang kayak *gitu* saya kasih uang semampunya saya.

Selama ini NA sering melihat iklan-iklan obat tradisional dari *channel* Youtube ataupun media sosial lainnya. Baginya khasiat obat tradisional memang tidak untuk menyembuhkan kanker, dirinya juga sering ditawari oleh orang untuk membeli produk dan mengonsumsi obat-obat tradisional. Seperti diungkapkannya sebagai berikut:

Ada dua kali kayak *gitu*, ya saya sedikit banyak *gak* setuju. Soalnya *gini yah* begitu ada *liat* sering di Youtube atau apapun, saya langsung kan ada seminar kanker, seandainya ada daun kenikir bisa *anu* (menyembuhkan), jengkol bisa *anu* (menyembuhkan) atau kunyit, nanti berbondong-bondong makan itu, itu memang malah bikin kenyang, ya cuma menambah stamina saja. Memang untuk efek kanker bahwa itu yang mematikan itu cuma, pertama operasi, kedua kemo, ketiga sinar (radiasi). Namanya obat *gitu* kan memang vitamin. Cuma ada yang misal dicampur apa *gitu gak* ada efeknya juga. Yang paling penting bagi saya itu do'a.

b. DD

Menanggapi pernyataan BPOM mengenai Keputusan Menteri Kesehatan tentang obat tradisional atau jamu untuk kanker, alat kesehatan, kosmetik dan PKRT lampiran 2 tidak boleh diiklankan, menurut DD iklan-iklan tersebut tidak ada salahnya jika muncul di masyarakat. Menurutnya, jika ingin percaya atau tidak pada iklan obat tersebut, semua tergantung pada masyarakatnya sendiri. Seperti diungkapkan olehnya sebagai berikut:

Ya gimana ya, menurut aku *gak* ada salahnya (meraka untuk pasang iklan), diiklankan pun belum tentu ada orang yang percaya juga. Jadi menurut aku si penjual jamu tradisional itu tu mending langsung nargetinnya langsung ke orang aja. Orang yang sakit diobatin sama dia, terus nanti (penyubarannya iklannya) melalui *word of mouth*. Karena orang lebih percaya omongan orang yang ngejalanin dari pada ngeliat iklan doang. Tapi *gak* ada salahnya dia pasang iklan kayak *gitu*. Cuma dipasang iklan begitupun orang bisa percaya bisa *gak*.

Mengenai iklan atau promosi obat tradisional atau jamu yang diklaim dapat menyembuhkan kanker tanpa operasi, DD tidak mempercayainya. Hal tersebut dikarenakan iklan-iklan tersebut belum tentu ada benarnya. Obat tradisional yang ia percaya ia dapat dari pengalaman orang lain yang telah membuktikannya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

Kalo ngeliat iklan kayak begitu sih *gak ya, gak pengen nyoba*. Kalo ngeliat iklannya doang *gitu* lho. Percaya cuma berdasarkan pengalaman aja, jadi orang cerita pengalamannya ya baru itu kita coba. Kalau ada orang yang “eh bener lho ini ada ini ini ini dan aku sembuh”, ya kita coba.

Dijelaskan oleh DD bahwa ia sering melihat iklan atau promosi obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker tersebut dari iklan di internet. Selain di internet, DD juga pernah melihat iklan mengenai obat tradisional juga ditempel di pohon di tepi jalan. Dibandingkan antar keduanya, DD lebih sering melihat iklan dari internet dan media sosial. Seperti yang dijelaskannya sebagai berikut:

Ada, pernah lihat. Di internet ada, terus di pohon-pohon ditempel atau dipaku *gitu*, yang di pinggir jalan. Di pohonnya ditempel itu, misal buah apa yang bisa menyembuhkan ini.

c. TK

Menurut TK menanggapi pernyataan BPOM yang sesuai Keputusan Menteri Kesehatan bahwa obat tradisional, alat

kesehatan, kosmetik, dan obat tradisional atau jamu untuk kanker tidak boleh diiklankan adalah dirinya tidak menyetujui hal tersebut. Tidak ada salahnya jika obat tersebut harus diiklankan, tetapi dirinya juga mengetahui jika larangan BPOM tersebut juga ada tujuannya. Seperti yang disampaikan berikut:

Saya malah gak tahu kalau dibikin iklan itu tidak boleh. Karena kenyataannya masih banyak kok iklan obat ya, obat tradisional kan masih banyak. Tapi saya juga kalau gak boleh diiklankan juga gak setuju ya. Nanti kalau gak laku juga kasihan sama pegawai-pegawainya. Itu juga kalau masalah orang beli atau enggak, balik lagi ke masyarakatnya. Istilahnya BPOM kan itu sudah *ngewanti-wanti* biar hati-hati. Sebetulnya asal sesuai dengan BPOM ya mungkin bagus juga kan ya, kan itu ada syaratnya. Tapi kalau sampai gak boleh diiklankan ya istilahnya *gimana* gitu lho, kan kasihan juga. Namanya obat tu kan orang juga cocok-cocokkan.

Menanggapi iklan atau promosi obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker tanpa operasi, TK tidak setuju. Baginya pengobatan kanker harus dilakukan melalui dokter ahli terlebih dahulu. Hasil dari pemeriksaan dokter tersebut akan dapat dilihat bagaimana perkembangan penyakitnya. Sehingga jika hanya mengonsumsi obat tradisional saja, pengobatannya kurang dirasa maksimal. Seperti diungkapkannya sebagai berikut:

Ya *gak* bisa. Saya terus terang ya saya gak setuju kalau begitu. Soalnya kalau kita melakukan pengobatan medis kan bisa dengan USG dan ada

pembuktiannya dengan bukti hasil pemeriksaan. Memang tetap yang utamanya itu ya medis ya, ya itu kalau saya. Bukannya gak percaya tapi memang seperti itu ya dikonsumsi harus berbarengan juga dengan medis. Kebetulan yang saya temui yang hanya mengonsumsi obat tradisional 'tok' itu gak merasakan apa-apa dan akhirnya kembali ke medis. Makanya saya ya itu, pengobatan medis dahulu lalu yang tradisional itu mendampingi.

Iklan atau promosi obat tradisional yang dapat menyembuh kanker tanpa operasi juga sering dilihat oleh TK. Iklan-iklan tersebut seringkali dilihatnya di radio maupun media sosial. Seperti dinyatakan sebagai berikut:

Pernah, saya biasanya itu denger iklan seperti itu dari radio dan ngeliat itu dari media sosial. Kalau iklan-iklan seperti itu kan kadang cuma denger sekali lewat saja. Jadi pernah denger kalau ada iklan-iklan yang seperti itu.

Table 5.
Persepsi Informan Terhadap Klaim Obat Tradisional Tidak Boleh Diiklankan

No	Informan	Klaim Obat Tradisional Kanker Tidak Boleh Diiklankan		
		Keputusan Menteri Kesehatan	Klaim Iklan Obat Tradisional Kanker Tanpa Operasi	Menjumpai Iklan Obat Tradisional Kanker
1.	NA	Obat yang digunakan untuk kanker harus ada izinnya, jangan dijual bebas.	Tidak percaya, karena pengobatan kanker hanya bisa melalui medis.	Pernah, sales obat tradisional kanker menjual ke rumah-rumah.
2.	DD	Tidak ada salahnya jika ada iklan tersebut.	Tidak percaya, dan tidak ingin mencoba. Kecuali sudah ada orang yang	Sering, biasanya ditempel di pohon pinggir jalan dan

		Percaya atau tidak dengan produk tersebut kembali ke masyarakat.	memiliki pengalaman mengkonsumsi obat tersebut.	ada di media sosial.
3.	TK	Istilahnya BPOM sudah mewanti-wanti, tetapi tidak masalah jika ada iklannya. Keputusan pembelian ada di masyarakatnya.	Tidak percaya, pengobatan kanker harus dilakukan melalui dokter ahli hingga mendapatkan bukti hasil pemeriksaan.	Pernah mendengar iklannya disampaikan oleh radio dan media sosial.

5. Persepsi Informan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional melalui Konsultasi Dokter

Pesan penjelasan BPOM yang terdapat di *website*-nya menjelaskan bahwa untuk mengonsumsi obat tradisional, penderita kanker harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter. Selain itu juga, hal ini dilakukan agar pasien tetap dalam pengawasan dokter untuk mencapai kesembuhannya. Menurut yang disampaikan BPOM tersebut adalah penyakit serius perlu penanganan medis yang serius pula. Maka dari itu, BPOM menganjurkan untuk berkonsultasi terlebih dahulu selama masa pengobatan penyakit kanker. Adapun persepsi dari masing-masing dari informan mengenai diperlukannya konsultasi terdahulu dengan para dokter adalah sebagai berikut:

a. NA

Menurut NA, dirinya menyetujui bahwa obat-obat yang dikonsumsi selama pengobatan tersebut harus dengan izin dokter. Hal ini dikarenakan apabila *check-up* ke dokter, dokternya bisa mengetahui apabila ia telah meminum obat-obat tradisional atau jamu-jamuan tersebut. Selain itu, NA juga lebih percaya dengan perkataan dokternya, sehingga penyakit kanker tersebut dapat ditangani dengan obat yang pas sesuai dengan anjuran dokter. Hal itu diungkapkannya sebagai berikut:

Setuju *nek* saya, karena sudah tau, sering diterangkan sel kanker itu seperti ini itu, terus semisalnya ini ada obat tradisional untuk (menyembuhkannya) itu *gak* bisa. Aku pernah minum kunir putih dari klining atau apa itu (menyebutkan tempat). Aku itu *dibeliin* oleh anak mantu. Itu kan dikomputer tu keliatan (pas periksa ke dokter). Ditanya sama dokter “Ibu ini minum apa ini bu? kunir putih? Ada efeknya *gak*?” saya jawab *gak*. Kelihatan itu soalnya pas periksa, saya juga *gak* tau awalnya, jadi *gak* bisa itu buat bohong.

Setelah mengkonsumsi obat tradisional tersebut, dirinya sempat mengkonsultasikan dengan dokternya. Hal tersebut dikarenakan dari awal pengobatan hingga sekarang, dirinya sepenuhnya yakin dengan pengobatan melalui dokter. Sehingga saat ia mencoba mengkonsumsi obat tradisional, ia konsultasi terlebih dahulu. Seperti disampaikan sebagai berikut:

Iya, itu dokternya bilang kan itu gak ada efeknya, kenapa masih minum yang kayak gitu. Jadi saya lebih percaya juga ke dokternya. Selain itu, kan ada juga persatuan kanker, jadi pas ketemu itu tanya-tanya kalo percaya ke alternatif itu jamu-jamu bayarnya malah lebih mahal. Kalo ke RS kan bisa pake BPJS, kalo obat ga ter-cover ya bisa beli sendiri ndak apa-apa. Salahnya sendiri kan ada yang sampai beratus-ratus (mengeluarkan uang) tapi gak sembuh.

Dokter NA dari awal tidak menganjurkan untuk mengonsumsi obat tradisional. Sehingga saat NA mengkonsultasikan bahwa ia mengonsumsi obat tradisional, dokternya cenderung tidak setuju. Selain itu pula, NA sendiri merasakan bahwa obat tradisional tidak menimbulkan efek apa-apa. Seperti yang dinyatakannya sebagai berikut:

Dokter malah katanya itu *gak* ada efeknya kenapa masih dikonsumsi. Saya juga gak ngerasa ada yang berubah kalau cuma minum itu, karena saya ga yakin (dengan obat tradisional). Jadi ga minum lagi. Itu juga misalnya saya *gak* dikasih obat sama dokternya, ya saya minta resep obat ke dokternya.

b. DD

Mengenai klaim BPOM tentang penggunaan obat tradisional atau jamu pada penderita kanker sebaiknya dikonsultasikan ke dokter terlebih dahulu adalah tidak masalah. Menurut DD, kalau mau ataupun tidak konsultasi dengan dokter itu tidak masalah. DD sendiri selama mengonsumsi obat tradisional tidak pernah mengkonsultasikan dengan dokter. Seperti yang dinyatakannya sebagai berikut:

Tidak masalah kalau menurut aku, karena kan kita tujuan konsumsi obat itu kan sembuh. Jadi apa salahnya kalau harus minum obat tradisional. Aku ngejalanin masa minum obat itu banyak obat-obat yang *nggak* aku minum asal kamu tau lho. Jadi obat yang dari dokter itu banyak yang *nggak* aku minum. Jadi aku bohong, aku misal “D ini minum obatnya”, ya aku jawab iya tapi obatnya aku buka doang terus aku buang. Kayak *gitu*, saking udah bosan, udah eneg *gitu* lho. Toh itu obatnya juga merusak ginjal kan, aku udah lah udah bodo amat aja lah.

Selama mengkonsumsi obat tradisional pun, DD tidak secara langsung membahas mengenai obat tradisional yang ia konsumsi dengan dokternya. Ia hanya memberitahu dokternya jika ia sedang mengkonsumsi obat tradisional saat sedang *check-up*. Seperti disampaikannya sebagai berikut:

Aku cuma kasih tau aja sih, jadi dulu aku minumnya (obat tradisional) sekitar 3 bulanan *gitu* ya, tiap hari, dan aku tu *nggak* kontrol-kontrol ke dokter kan. Udah kita berserah diri pada itu (rebusan daun sirsak). Begitu kontrol ke dokter, cek ke dokter, malah dokter yang kaget kok bisa sembuh.

Saat DD memberitahu dokternya bahwa DD mengkonsumsi obat tradisional, dokternya menyarankan agar ia rutin mengkonsumsi obat tersebut. Hal tersebut dikarenakan, DD mengalami perubahan setelah mengkonsumsi obat tersebut. Seperti disampaikan sebagai berikut:

Pas dokternya tanya “Ini kok bisa, D minum apa atau apa?” Barulah tu mama cerita kalau aku minum rebusan daun sirsak, malah itu dokter malah baru tau. Ya dokter sih kayak “Yaudah, D minum itu kan, selagi *gak* kenapa-kenapa yaudah monggo dilanjut aja, ya balik lagi itu terserah balik lagi ke D dan keluarga.”

c. TK

Tanggapan TK mengenai klaim BPOM bahwa penggunaan obat tradisional atau jamu pada penderita kanker sebaiknya dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dokter adalah setuju. Menurut TK, dokter perlu mengetahui jika pasiennya mengonsumsi obat diluar obat yang diberikan oleh dokter. Seperti yang disampaikan sebagai berikut:

Ya saya setuju ya, karena kan kalau kita periksa sama dokter itu menurut saya dokter perlu tau kalau kita minum apa-apa. Pas kontrol nanti kan jadi lebih baik. Jadi kita juga tau nanti reaksi dokternya itu seperti apa.

Namun, walaupun menyetujui jika harus dikonsultasikan dengan dokter, TK tidak membahas hal tersebut dengan dokternya. Pada awal pengobatan lalu, dokternya menyampaikan bahwa dokter tidak menganjurkan untuk minum obat tradisional. Seperti yang disampaikan sebagai berikut:

Eggak, saya gak pernah bahas sama dokter. Dulu pas awal berobat, dokter tu udah ngomong gak usah minum obat tradisional. Ga ada efeknya juga, jadi saya takut nanti saya kena marah kalau ngomong saya minum obat herbal. Haha.

Menurutnya, walaupun dokter tidak menyarankan untuk minum obat tradisional tersebut, TK tetap mengkonsumsinya.

Hal tersebut karena obat tradisional yang ia minum tersebut hanya untuk menambah stamina supaya tubuhnya dapat melawan sel-sel kanker. Seperti yang disampaikan sebagai berikut:

Iya, tapi saya tetap konsumsi. Saya tahu kalau obat dokter itu obat utama. Obat tradisional itu hanya sebagai pendamping. Jadi saya minum supaya tubuh saya ada staminanya, supaya (tubuhnya) gak kalah sama sel kanker. Ya tapi dokternya jangan *sampe* tahu.

Table 6.

Persepsi Informan Terhadap Penggunaan Obat Melalui Konsultasi Dokter

No	Informan	Penggunaan Obat Melalui Konsultasi Dokter		
		Konsultasi Dokter	Membahas Obat Tradisional dengan Dokter	Saran Dokter
1.	NA	NA pun lebih percaya dengan dokter, sehingga segala pengobatan yang dijalani harus dibawah pengawasan dokter	Pernah, karena obat tradisional yang dikonsumsi dapat dilihat saat NA melakukan <i>check-up</i> dengan dokternya.	Mengonsumsi obat sesuai dengan resep dokter.
2.	DD	Tidak masalah jika ingin mengkonsultasikan ataupun tidak konsultasi dengan dokter, karena konsumsi obat tradisional	Pernah, karena saat pemeriksaan dokter setelah rutin minum rebusan daun sirsak selama 3 bulan, sel kankernya sudah tidak ada.	Dokter menyarankan untuk rutin minum karena DD perlahan bersih dari sel kanker.

		bertujuan untuk mencapai kesembuhan.		
3.	TK	Dokter perlu mengetahui jika mengkonsumsi obat apa saja.	Pernah, saat pertama kali berobat sudah membahas mengenai obat tradisional.	Dokter tidak menyarankan, karena penyakit kanker harus melalui pengobatan medis.

B. Pembahasan

1. Persepsi Penderita Kanker Terhadap Pesan Penjelasan BPOM Mengenai Jamu atau Obat Tradisional yang dapat Menyembuhkan Kanker

Berdasarkan sajian data yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka pada pembahasan ini akan menganalisis data yang telah diperoleh dengan teori-teori yang telah peneliti jabarkan di BAB I. Hasil penelitian mendapatkan beberapa persepsi yang berbeda dari para penderita kanker terhadap pesan penjelasan BPOM mengenai obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker. Adapun persepsi-persepsi tersebut mengenai, di antaranya: bagaimana informan memaknai pesan penjelasan BPOM secara keseluruhan, terhadap obat tradisional, terhadap obat tradisional untuk kanker tidak boleh diiklankan, dan terhadap penggunaan obat tradisional melalui konsultasi dokter.

Persepsi yang disampaikan dari para penderita kanker yang menjadi informan peneliti merupakan persepsi yang didasarkan pada pengalaman masing-masing individu. Pengalaman tersebut didapatkan selama penderita kanker berjuang selama melakukan pengobatan penyembuhan kanker, dengan memakai ataupun tidak memakai jamu dan obat-obat tradisional penyembuh kanker. Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh Desiderato dalam Rakhmat (2012:50), bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi

dan menafsirkan pesan. Melalui penjelasan tersebut, dapat diasumsikan bahwa persepsi yang disampaikan oleh para penderita kanker didasari oleh pengalaman pengobatan selama penyembuhan serta klarifikasi BPOM selaku badan pengawas obat dan makanan yang ada di Indonesia. Sehingga pengalaman yang berbeda dari masing-masing individu tersebut menimbulkan perbedaan persepsi pula dalam memaknai pesan BPOM, seperti yang menyatakan setuju dengan penjelasan BPOM ataupun yang tidak setuju dengan penjelasan tersebut. Pengalaman-pengalaman tersebutlah yang nantinya akan mempengaruhi tindakan dari para penderita kanker.

Menurut Mulyana (2010:181), banyaknya rangsangan yang sampai kepada manusia melalui panca inderanya tidak bisa diolah semuanya secara acak. Hal ini didasari karena persepsi adalah proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsang yang diterimanya, sehingga bukannya membentuk suatu yang spesifik, persepsi membentuk kejadian memiliki pola tertentu. Oleh karena itu, para penderita kanker pun juga tidak mengolah setiap rangsangan. Namun hanya rangsangan tertentu yang diperhatikan dan mengabaikan sebagian besar rangsangan yang lainnya karena tidak sesuai dengan kepentingan mereka. Sama halnya dengan para penderita kanker tersebut, rangsangan yang diperhatikan oleh para penderita kanker ini berupa bagaimana cara pengobatan untuk

membersihkan sel-sel kanker dari tubuhnya, sedangkan kepentingan lain selain itu tidak terlalu diindahkan oleh para penderita kanker.

Selain itu juga, seperti yang disampaikan oleh Miftha Toha (2003: 145) bahwa penyampaian persepsi tentu melalui adanya sebuah proses terlebih dahulu. Terbentuknya persepsi didasari oleh adanya stimulus atau rangsangan yang diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu rangsangan yang hadir dari lingkungannya yang nampak dengan melalui proses penginderaan lalu kemudian diinterpretasikan melalui aspek kognitif, dalam proses penginderaan tersebut stimuli itu menjadi sesuatu yang berarti, namun tergantung bagaimana cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang dalam menginterpretasikannya. Sama halnya dengan penjelasan tersebut, para penderita kanker terhadap apa yang berada di sekitar mereka, bagaimana mereka memperhatikan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pengobatan mereka yang memiliki permasalahan yang sama dalam menyembuhkan penyakit kanker.

Hal-hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Robbins, Stephen P (2008: 222) bahwa definisi motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Motivasi umum pun berkaitan dengan usaha mencapai tujuan apapun, seseorang tersebut akan mempersempit fokus tersebut menjadi tujuan-tujuan organisasional untuk mencerminkan minat terhadap perilaku yang berhubungan

dengan pekerjaan. Begitupun dengan para penderita kanker, motivasi dengan usaha untuk mencapai tujuan agar sembuh dari penyakit kanker, sehingga fokus yang dihadapi oleh para penderita kanker hanya tertuju dengan proses-proses penyembuhan serta informasi yang dikumpulkan adalah mengenai obat-obatan penyembuh kanker. Tiga elemen utama dalam definisi kita adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Intensitas berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha. Merupakan elemen yang paling banyak mendapat perhatian ketika membicarakan tentang motivasi. Namun, intensitas yang tinggi sepertinya tidak akan menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan organisasi. Dengan demikian, penderita kanker harus mempertimbangkan kualitas serta intensitas upaya secara bersamaan. Terakhir, motivasi memiliki dimensi ketekunan, ketekunan ini merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya. Dalam hal ini, para penderita kanker harus tekun dalam mengkonsumsi dan menjalani pengobatan, sehingga sel-sel kanker yang berada dalam tubuh penderita dapat dibersihkan selama waktu yang telah ditargetkan. Para penderita kanker yang termotivasi akan bertahan melakukan suatu tugas dalam waktu yang cukup lama demi mencapai tujuan mereka.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Informan

Berdasarkan sajian data yang telah dipaparkan mengenai teori persepsi di atas, maka dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun menurut David Krech dan Richard dalam Rachmat (2012: 54) mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional (personal) dan faktor struktur (struktural). Dari kedua faktor ini muncul empat dalil persepsi, yaitu:

a. Dalil persepsi yang pertama

Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Misalnya pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

Table 7.

Tujuan individu melakukan persepsi

No	Informan	Tujuan
1	NA	Pengobatan kanker harus dilakukan hanya dengan penanganan medis
2	DD	Semua bisa menjadi obat
3	TA	Pengobatan kanker hanya dapat dilakukan secara medis

Selektif dalam penjelasan tersebut memiliki pengertian yaitu bahwa perhatian kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut. Oleh karena itu setiap orang akan memperhatikan aspek berbeda dari objek yang ditemui, sesuai dengan pengalaman masa lalu, keahlian, dan minatnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan metode wawancara, ditemukan bahwa tiap individu yang merupakan penderita kanker memusatkan perhatiannya untuk mencapai kesembuhan dari para penderita kanker. Selain itu, seperti yang dijelaskan Murray dalam Prawira (2016: 331) menjelaskan bahwa kebutuhan adalah sesuatu kekuatan hipotesis terhadap terjadinya persepsi, intelegensi, dan tindakan seseorang. Jika kebutuhan seseorang tersebut tidak terpenuhi, orang akan berusaha semampunya untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan yang diperlukan oleh para penderita yaitu untuk terbebas penyakit tersebut, dalam menjalani pengobatan seperti kemoterapi, operasi, terapi radiasi, dan terapi hormon. Namun, sebagai usaha untuk sembuh dari penyakit tersebut, tak sedikit pula yang menjalani pengobatan tradisional atau alternatif, seperti yang telah dijelaskan oleh Handayani (2012: 66).

Berdasarkan Hasanah (2016: 50) dalam Jurnal Kefarmasian Indonesia menyatakan bahwa pengobatan kanker yang baik harus memenuhi fungsi menyembuhkan (kuratif), mengurangi rasa sakit (paliatif), dan mencegah timbulnya kembali (preventif). Pengobatan komplementer alternatif adalah salah satu pelayanan kesehatan yang akhir-akhir ini banyak diminati oleh masyarakat maupun kalangan kedokteran konvensional. Beberapa fakta yang sering dijumpai adalah akhir-akhir ini masyarakat cenderung kembali ke alam sebagai pengobatan. Alasan dipilihnya pengobatan komplementer untuk menyembuhkan penyakit menurut Hasanah (2016: 51) yaitu:

- 1) Banyaknya pilihan tanaman obat yang ditawarkan.
Beraneka-ragamnya jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan kanker, baik dari bagian bunga, buah, maupun akar.
- 2) Mahalnya biaya pengobatan kanker secara konvensional.
Tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan jika menjalani pengobatan dengan menggunakan metode konvensional yang harus *check* rutin ke dokter selama kurun waktu tertentu.
- 3) Ketidakberhasilan dan banyaknya penyulit sampingan dalam pengobatan kanker dalam kedokteran konvensional.

Belum ditemukannya obat yang dapat menyembuhkan penyakit kanker mengakibatkan banyaknya pasien kanker yang tidak mencapai kesembuhannya.

- 4) Adanya kasus kanker yang dapat disembuhkan dengan tanaman obat.

Penderita kanker mendengar secara langsung maupun tidak langsung mengenai penderita kanker yang lain yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut dengan mengkonsumsi obat-obat tradisional atau jamu.

Hal-hal tersebut serupa dengan alasan para penderita kanker mengkonsumsi obat-obat tradisional, dikarenakan telah mengetahui bahwa banyak pasien kanker yang sembuh tanpa melakukan operasi dan hanya mengkonsumsi obat tradisional, serta banyaknya tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan jamu atau obat tradisional tersebut.

b. Dalil persepsi yang kedua

Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Dalil ini menyatakan bahwa kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Meskipun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, namun kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsi.

Hal ini menunjukkan bagaimana konteks menentukan makna. Berdasarkan analisis yang disimpulkan bahwa informan dalam memberikan persepsi terhadap pesan penjelasan BPOM mengenai jamu atau obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker.

Table 8.
Interpretasi Individu

No	Informan	Interpretasi yang konsisten
1	NA	BPOM merupakan lembaga terpercaya di Indonesia
2	DD	Orang harus maksimal dalam berusaha
3	TA	Obat tradisional atau jamu hanya untuk menambah energi dan kebugaran tubuh

Pada penelitian ini persepsi informan NA dapat disimpulkan seperti penjelasan mengenai keseluruhan pesan penjelasan BPOM yaitu bahwa NA menyetujui jika obat tradisional tidak dapat menyembuhkan kanker. Hal tersebut dikarenakan NA percaya bahwa hanya pengobatan medis dengan operasi, kemoterapi, dan terapi radiasi yang dapat membersihkan sel-sel kanker. Dilatarbelakangi oleh pengalaman dari orang-orang terdekatnya dan kepercayaannya bahwa pengobatan yang dapat menyembuhkan kanker hanyalah melalui pengobatan medis, di

antaranya yaitu operasi pengangkatan sel kanker, kemoterapi, dan terapi radiasi secara teratur.

Berdasarkan penjelasan tersebut NA mampu menginterpretasikan pesan penjelasan BPOM. Interpretasi sendiri adalah tafsiran mengenai suatu pernyataan, uraian, atau naskah, mengemukakan arti luas atau lebih mendalam dari apa yang terlihat atau diketahui sepintas lalu, mengungkapkan hal yang tersirat dari apa yang tersurat (Han-kol, 2000: 1466).

Sedangkan, informan DD yang menanggapi pesan penjelasan BPOM tersebut menyatakan ketidaksetujuannya dengan pernyataannya. Hal tersebut dikarenakan DD telah menjalani pengobatan kanker darah dengan mengkonsumsi obat tradisional, yaitu rebusan daun sirsak. Bagi DD, pengobatan untuk penyakit apa saja dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi niat yang ditujukan oleh tiap-tiap orang akan memiliki efek yang berbeda pula.

c. Dalil persepsi yang ketiga

Dalil persepsi yang ketiga dari Krech dan Crutchfield yaitu sifat-sifat perseptual dan kognitif dari sub struktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Artinya, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua

sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.

Menurut Robbins (2007), kelompok didefinisikan sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung, bergabung untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, memiliki hubungan yang stabil dan dalam hal-hal tertentu saling tergantung satu sama lain dan memiliki persepsi bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang sama. Pada penelitian ini, para penderita kanker memiliki kelompoknya masing-masing. Kelompok penderita kanker dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu penderita kanker yang melakukan pengobatan medis dan penderita kanker yang melalui pengobatan komplementer alternatif.

Pada jurnal Hasanah (2016: 50) juga menjelaskan bahwa pengobatan kanker yang baik harus memenuhi fungsi menyembuhkan (kuratif), mengurangi rasa sakit (paliatif) dan mencegah timbulnya kembali (preventif). Pengobatan komplementer alternatif adalah salah satu pelayanan kesehatan yang akhir-akhir ini banyak diminati oleh masyarakat maupun kalangan kedokteran konvensional. Pelayanan kesehatan tradisional komplementer alternatif merupakan pelayanan yang menggabungkan pelayanan konvensional atau hanya sebagai

alternatif yang digunakan pelayanan kesehatan tradisional, terintegritas dalam pelayanan kesehatan formal.

Kedua kelompok ini dinamakan kelompok persahabatan (*friendship group*), karakteristik yang sama dari para anggota kelompok tersebut adalah mereka sama-sama menderita penyakit kanker. Interaksi dalam bentuk dukungan sangat diutamakan dalam kelompok tersebut. Selain untuk memotivasi, kelompok penderita kanker juga digunakan sebagai tempat *sharing* informasi mengenai pengobatan ataupun obat-obatan yang dikonsumsi oleh para penderita kanker.

Pada penelitian ini persepsi informan NA terhadap pesan penjelasan BPOM adalah setuju dengan penegasan BPOM. NA percaya bahwa pengobatan kanker hanya dapat dilakukan dengan penanganan dokter. Oleh karena itu, NA termasuk ke dalam kelompok pengobatan medis. Sedangkan DD masuk ke dalam kelompok dengan pengobatan alternatif karena hanya menggunakan pengobatan dengan rebusan daun sirih. Walaupun pernah melakukan kontrol kesehatan ke dokter, tetapi DD tidak mengkonsumsi obat-obatan yang dianjurkan. Berbeda dari keduanya, TK mengkonsumsi obat dokter sekaligus obat tradisional secara beriringan. Dinamakan sebagai pengobatan komplementer, yang tetap mengikuti anjuran-anjuran dokter, tapi juga mengkonsumsi obat tradisional. TK percaya bahwa obat

tradisional memang tidak bisa menyembuhkan kanker, namun hanya sebagai penambah energi bagi tubuh yang sakit. Jika tubuh juga diberi energi maka tubuh sendiri dapat melawan sel-sel kanker tersebut.

Dalam kelompok-kelompoknya tersebut, hubungan dalam kelompok pula diungkapkan oleh Flament dalam Febriansyah (2017: 80) menyatakan bahwa adanya kohesi dalam kelompok (*mutual attraction*) yang berpengaruh dapat menyebabkan perubahan persepsi pada anggota yang naif, dan juga bahwa dalam suatu keadaan dimana tidak ada tekanan untuk bertingkah laku, maka pengaruh sosial yang hanya informatif saja sifatnya telah dapat memodifikasi persepsi individu.

Hasil dilapangan juga ditemukan bahwa hasil persepsi dari masing-masing individu yang merupakan penderita kanker memiliki beberapa kesamaan, yaitu mempersepsikan jika pesan penjelasan BPOM tersebut adalah benar. Mereka meyakini jika BPOM selaku badan pengawas obat dan makanan di Indonesia akan menginformasikan penjelasan yang valid.

d. Dalil ke-empat

Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Dalil yang ke-empat

bersifat struktural dalam mengelompokkan objek-objek fisik, seperti titik, garis, atau balok.

Table 9.

Persepsi Terhadap Pesan Secara Keseluruhan

No	Informan	Persepsi terhadap pesan penjelasan BPOM
1	NA	Tidak benar jika obat tradisional dapat menyembuhkan kanker.
2	DD	Obat apapun dapat menyembuhkan segala macam penyakit.
3	TK	Obat tradisional hanya dapat memelihara kesehatan tubuh.

Berdasarkan tabel yang disimpulkan, para informan menanggapi pesan penjelasan BPOM dengan persepsi yang berbeda. Maka hal ini dapat dilihat dari kepribadian informan yang telah melakukan pengobatan penyembuhan kanker yang berbeda antara satu dengan lainnya. Persepsi secara keseluruhan pada pesan penjelasan BPOM meliputi bagian dari pemaknaan pesan secara keseluruhan, mengenai obat tradisional, obat tradisional untuk kanker tidak boleh diiklankan, dan penggunaan obat tradisional melalui konsultasi dokter. Meskipun setiap aspek memiliki penilaian yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya mempunyai kesamaan sudut pandang. Para informan akan melakukan pengobatan apa saja yang dianjurkan sesuai dengan kepercayaan masing-masing untuk mencapai kesembuhan.

Berdasarkan sajian data sebelumnya menurut Rahmat (2015: 88) dalam bukunya Psikologi Komunikasi, peneliti akan membedakan faktor personal yang secara langsung mempengaruhi kecermatan persepsi yang berguna untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, diantaranya adalah:

Table 10.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Informan	Faktor yang Mempengaruhi		
	Pengalaman	Motivasi	Kepribadian
NA	✓	-	-
DD	-	✓	-
TK	-	✓	-

1) Pengalaman

Individu sebagai orang yang menerima pengalaman, orang yang melakukan tanggapan atau penghayatan, biasanya tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman-pengalaman lain yang terdahulu. Bagaimana individu bereaksi terhadap pengalaman jarang terlepas dari penghayatannya terhadap pengalaman-pengalaman masa lalu (Azwar, 2016: 31).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengalaman informan mempengaruhi persepsi yang terjadi, informan

telah memiliki pengalaman dalam mengonsumsi dan menjalani pengobatan selama kurun waktu tertentu. Seperti informan NA yang mengatakan kalau ia tidak mengonsumsi obat tradisional dikarenakan temannya yang juga menderita penyakit kanker hanya mengonsumsi obat tradisional dan tidak disembuhkan. Sehingga pengalaman seperti itu yang menjadikan NA tidak ingin mencoba mengonsumsi obat-obatan tradisional.

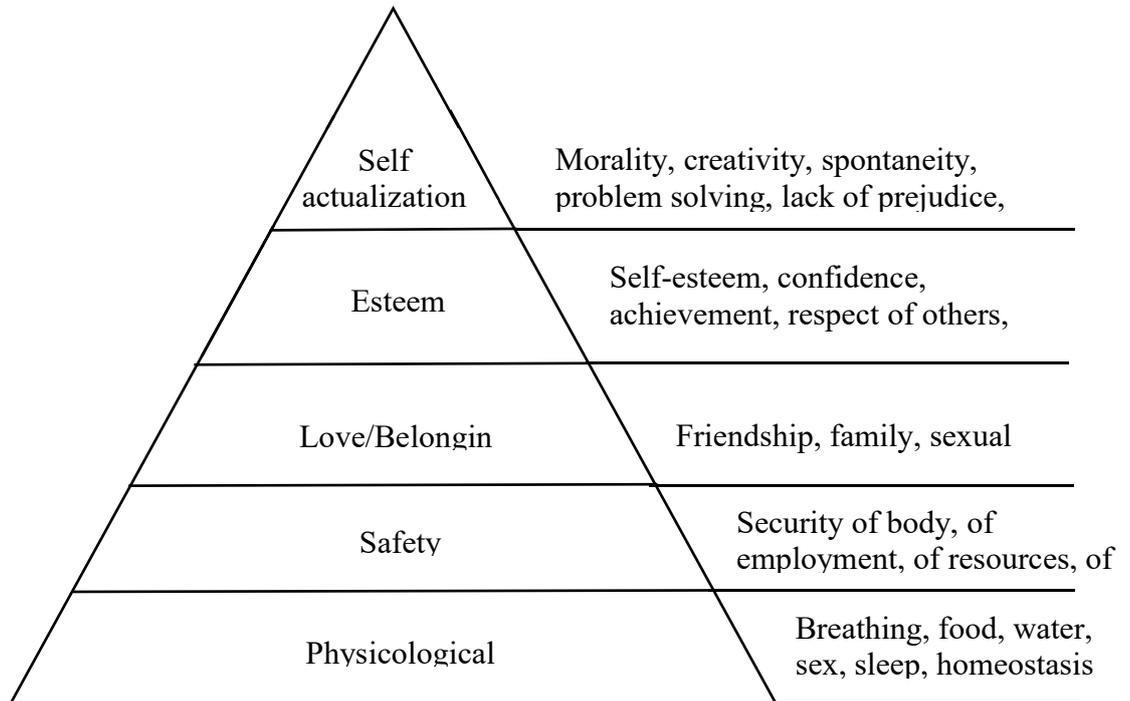
Berbeda dari itu, DD memiliki pengalaman yang baik mengenai obat tradisional. Tetangganya menyarankan untuk mengonsumsi rebusan daun sirsak karena telah membuktikan secara langsung, bahwa setelah rutin meminum rebusan tersebut, kondisi tubuh berangsur-angsur membaik. Oleh karena itu, DD berani mengkonsumsinya sesuai anjuran dari tetangganya tersebut. Setelah mengonsumsi selama kurang lebih satu tahun, hasilnya adalah tubuh DD mulai bersih dari bersel-sel kanker.

2) Motivasi

Teori motivasi dari Abraham Maslow dalam teori piramida kebutuhan dalam buku Savitri (2010:106) menjelaskan bahwa motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial.

Bagan 5.

Teori Piramida Kebutuhan oleh Abraham Maslow



Sumber: Savitri, Sylvina (2010:106)

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengandaikan bahwa kebutuhan-kebutuhan dapat diisolasikan dan diteliti satu persatu, dipandang dari segi cara dan tujuan penelitian itu dilakukan. Pemahaman yang tuntas mengenai motivasi menuntut tekanan perhatian pada hasil atau tujuan fundamentalnya sendiri,

bukan pada cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. (Supratinya, 2010).

Pada teori Abraham Maslow tersebut, yang paling kuat dan paling jelas di antara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan tersebut adalah akan makanan, minuman, tidur, dan kesehatan jasmani serta rohani. Kendatipun, kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan satu dan lainnya. Misalnya, seseorang yang berpikir bahwa ia lapar secara nyata mungkin juga akan merasakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman atau kebutuhan lain tertentu.

Pada penelitian ini, motivasi informan DD dan TK termasuk ke dalam kebutuhan fisiologis. Kebutuhan akan kesehatan jasmini mendorong informan DD dan TK untuk sembuh dari penyakit mereka. Adapun motivasi kebutuhan fisiologis ini juga tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan *love and belonging*, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang. Menurut Maslow, seseorang akan mendambakan hubungan penuh dengan kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di

tengah kelompoknya, dan orang akan berusaha keras mencapai tujuan tersebut.

Sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh Maslow bahwa seseorang akan membutuhkan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki-dimiliki, informan DD dan TK juga memiliki kesamaan, yaitu kasih sayang dengan keluarganya. Kebutuhan akan kasih sayang tersebutlah yang mendorong dan motivasi agar akan terus tetap sehat. Informan DD dimotivasi oleh kasih sayang dari para saudara dan orangtuanya. Sedangkan TK dimotivasi oleh suami dan anak-anaknya.

Ivancevich (2005: 16) menjelaskan bahwa motivasi dan kemampuan bekerja saling berinteraksi dalam menentukan kinerja. Teori motivasi berusaha menjelaskan dan meramalkan bagaimana perilaku dari individu dibangun, dimulai, dipertahankan, dan dihentikan. Sesungguhnya, motivasi sangatlah kompleks sehingga kita tidak mungkin memiliki sebuah teori umum yang mampu menjelaskan bagaimana motivasi dapat muncul. Namun, kita harus terus berusaha memahaminya. Mereka harus memiliki pengetahuan mengenai motivasi karena hal tersebut berkaitan dengan kinerja.

Table 11.

Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

No	Informan	Motivasi	Kebutuhan
1	DD	Pengobatan dilakukan demi mama yang merupakan <i>single parent</i> yang berusaha mencari pengobatan kemanapun.	<i>Love and Belonging</i>
2	TK	Semangat sembuh karena motivasi suami dan anak.	<i>Love and Belonging</i>

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yang mempengaruhi informan menjadi termotivasi untuk sembuh adalah keluarga. Dalam hal ini menurut teori Maslow termasuk ke dalam kebutuhan *love and belonging* atau kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan rasa kasih sayang. Dukungan keluarga yang tidak pernah lepas dari awal hingga akhir pengobatan merupakan alasan utama informan untuk sembuh. Meskipun subjek seseorang yang menjadi motivator tidak sama dengan yang lain, namun motivator tersebut adalah orang terdekat dari para informan. Seperti yang dapat dilihat di tabel, motivatornya antara lain seperti orang tua, suami, anak, dan cucu.